

Tidak Asal Hemat Devisa

Tanggal : Selasa , 10 November 2020

Media : Indo Pos

Halaman : 1&6

Wartawan : dni, COK, nas

Muatan Berita : Netral

Narasumber : Fahmy Radi (*Pengamat energi*), Bambang Tjahjono (*Executive Director Asosiasi Jasa Pertambangan Indonesia*), Kyatmaja Lookman (*Wakil Ketua Aprindo*), Riza Mutiara (*Pengamat Energi*), Fajriyah Usman (*VP Corporate Communication Pertamina*)

Rubrik : Halaman Depan & Sambungan

Topik : Sawit

Tidak Asal Hemat Devisa

MENCARI JALAN TENGAH INDUSTRI VS BIOSOLAR

UNTUNG RUGI SOLAR VS BIOSOLAR

1 Solar (B0) memiliki Cetane Number (CN) 48, sedangkan B100 mencapai CN 51. Dengan komposisi B0 20% dan B100 80% otomatis Cetane Number Bio Solar (B20) hanya sedikit lebih baik dari solar. Semakin tinggi angka CN maka bahan bakar lebih mudah terbakar.

3 Sisi positifnya: kemampuan untuk membersihkan sistem bahan bakar dari biosolar cukup baik, namun lebih sering mengecek kondisi filter bahan bakar atau sering disebut dengan filter solar akibat B20 dan B30 mampu mengikat beragam kotoran di dalam tangki sehingga filter lebih cepat tersumbat.

2 Tapi angka CN yang lebih tinggi pada B20, tidak langsung membuat performa mesin meningkat, mengingat nilai kalor yang dimiliki B20 dan B30 sedikit lebih rendah dari B0 alias Solar.

4 Efek negatif biosolar untuk mesin: karena kemampuan membersihkannya, berimbas pada usia pakai pelumas mesin. Lapisan film di dinding silinder lebih cepat rusak sehingga usia pakai pelumas pun menjadi lebih singkat.

5 FAME (fatty acid methyl ester) atau metil ester asam lemak, mempunyai kelemahan hanya bisa dipakai sampai dengan B20. Kenapa di Indonesia dipakai sampai B30 dan mau dipaksakan menjadi B50.

KELUHAN INDUSTRI TERHADAP BIOSOLAR:

1. Filter mesin lebih cepat kotor dan rusak.
2. Masih adanya kandungan air memudahkan rusaknya filter.
3. Frekuensi penggantian filter bisa 4-5 kali lebih banyak dari biasanya setelah pemakaian biosolar.
4. Pemakaian B30 untuk mesin berat lebih boros daripada solar.
5. Truk industri juga jadi lebih cepat servis setelah penggunaan B30.
6. Otomatis industri harus beralih ke mesin alat berat baru, tapi cost juga tinggi karena mesin tentu teknologinya dibuat lebih canggih.

Data: berbagai sumber

Soal B30, Pengusaha Tambang Mengeluh Over Cost

JAKARTA—Penggunaan biodisel atau B30 bagi beragam industri di tanah air masih menjadi sorotan sejumlah kalangan. Mereka menilai ada untung dan rugi menggunakan bahan bakar terbarukan tersebut.

Namun, kebijakan penggunaan bahan bakar ini terus dilakukan oleh pemerintah dengan alasan bisa menghemat devisa untuk menanggapi penguatan dolar Amerika Serikat.

Pengamat Ekonomi Energi Universitas Gadjah Mada (UGM), Fahmy Radi mengatakan, ada sejumlah keuntungan besar yang didapat pelaku industri jika memakai biodisel. Yakni mesin yang dipergunakan akan menjadi awet alias tidak cepat rusak.

Mengingat oktan yang dimiliki bahan bakar tersebut lebih rendah. "Keuntungannya untuk industri dapat mengurangi konsumsi BBM. Karena kualitas biosolar yang dihasilkan ini sangat baik. Mesin tidak akan cepat panas karena pembakaran lambat," katanya saat dikonfirmasi, Minggu (8/11) lalu.

Namun, dibalik keuntungan tentu juga ada sejumlah kerugian. Karena peraturan terkait penggunaan bahan bakar setengah nabati itu terjadi di tengah jalan. Di mana industri sudah terbiasa dengan penggunaan mesin diesel berbahan bakar solar.

Karena mesin belum terbiasa memakai bahan bakar campuran, maka tentu saja akan ada eksekusi yang timbul dalam pemakaian. Mesin akan menyerap bahan bakar itu dalam waktu tertentu alias boros.

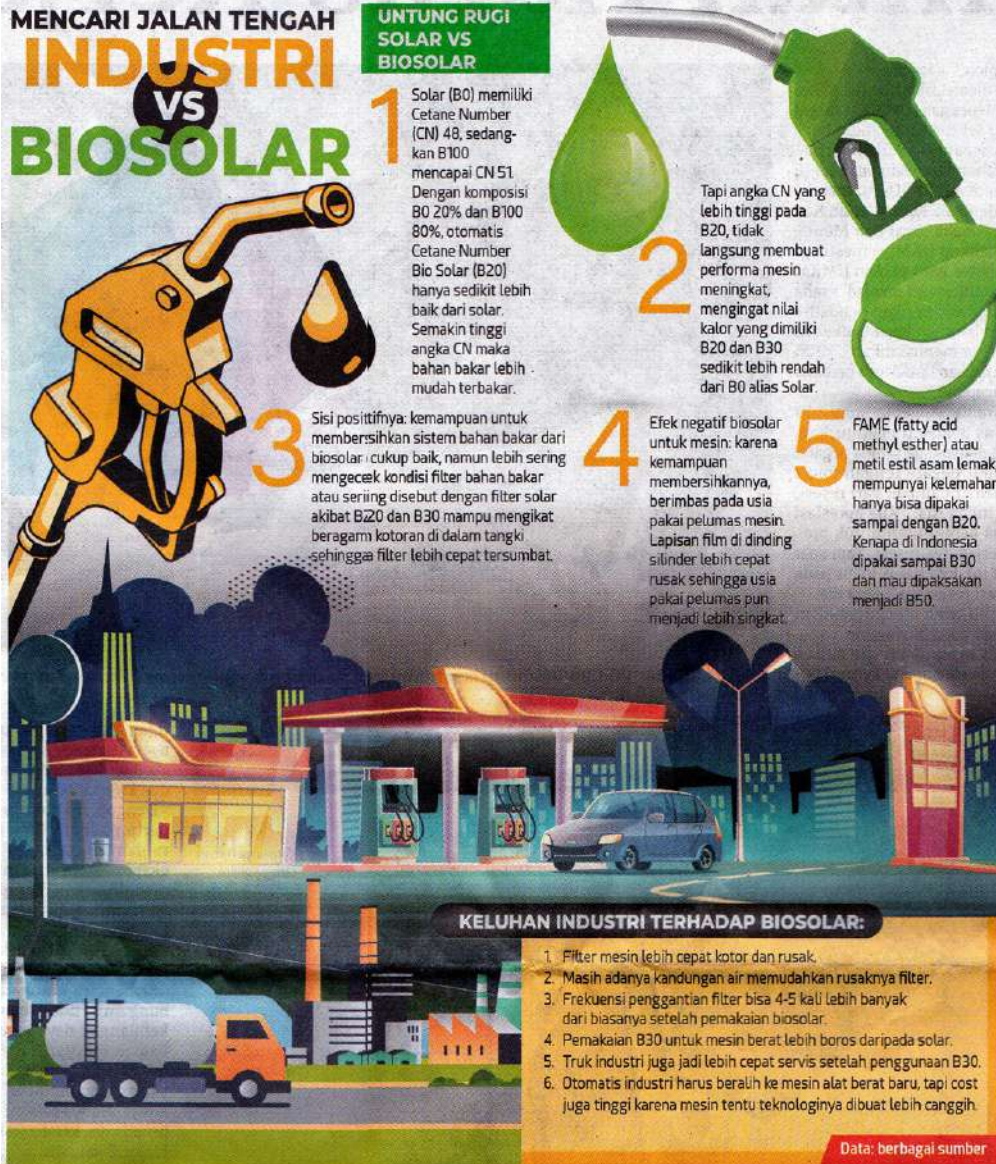
Dan yang paling dikhawatirkan adalah filter mesin akan mudah kotor serta rusak. "Disini kerugian akan dialami industri. Sudah pasti boros karena tenaga yang dihasilkan besar. Karena masih ada kadar air tentu ini akan merusak filter mesin," paparnya.

Menurutnya, tidak semua industri wajib menggunakan B30 sebagai bahan bakar mesin. Mengingat dengan kondisi alam dimana bahan bakar tersebut sulit dipergunakan.

"Ada beberapa industri yang belum dapat menggunakan ini. Makanya kalau dibidang wajib, tentu harus ada pengujian kembali. Apalagi kan campurannya dari palm oil," ujar Fahmy.

Ditambahkannya lagi, justru saat ini banyak industri yang menyambut penggunaan bahan bakar biodisel tersebut ■

» Baca Tidak...6



Tidak Asal Hemat Devisa

II Sambungan dari halaman I

Alasannya, selain harga murah bahan bakar ini pun sangat ramah lingkungan.

Dan beberapa industri otomotif dan pertambangan hingga pabrik telah banyak menggunakan B30 tersebut. "Kalau dibanding welcome sudah pasti, karena lebih murah. Mungkin sudah banyak yang memakai B30. Seperti industri tambang, alat berat, sama perusahaan mobil yang memiliki mesin berbahan bakar solar," urainya.

Namun, Asosiasi Jasa Pertambangan Indonesia (Asjindo) justru mengeluhkan sejumlah kendala yang dihadapi dalam penggunaan B30 pada alat berat pertambangan. Direktur Eksekutif Asjindo Bambang Tjahjono menegaskan, ada beberapa efek negatif terkait penggunaan bahan bakar tersebut.

Menurutnya, B30 membuat umur filter kendaraan menjadi lebih pendek. Bahkan, perusahaan harus melakukan penggantian filter mesin sebanyak 4 sampai 5 kali.

"Disini efek yang terjadi dan membuat pengusaha tambang menjadi enggan menggunakan B30 ini. Mereka harus mengeluarkan dana untuk perbaikan filter mesin oil. Nah kalau dalam sebulan ada belasan alat yang harus diperbaiki maka pelaku industri akan kembali beralih ke solar," tegasnya.

Selain itu, lanjut Bambang, dana pembelian B30 ini pun harus dialokasikan bagi pelaku industri tambang. Mengingat, alat berat yang dipergunakan akan sangat boros menyerap B30 lantaran konsumsi bahan bakar akan lebih tinggi ketimbang menggunakan solar. "Tentu karena energi yang dihasilkan dari B30 masih rendah ketimbang energi dari solar. Lebih boros karena tenaga yang dihasilkan lebih rendah daripada bahan bakar dari fosil. Sifat dari biodiesel yang mudah menyerap air dari udara bebas, jadi akan menghasilkan mikroba dan gel, makanya dibutuhkan perawatan tangki mesin yang lebih intens," imbuhnya.

Hal serupa juga dirasakan Asosiasi Pengusaha Truk Indonesia (Aprindo). Wakil Ketua Aprindo Bidang Distribusi dan Logistik Kyatmaja Lookman mengaku, pengusaha truk di tanah air banyak mengeluhkan penggunaan B30 tersebut. Sebab, bahan bakar itu memperpendek waktu jadwal servis truk

sebelum masa waktu perbaikan. Apalagi banyak pemilik truk yang masih harus menyesuaikan kondisi mesin pada solar jenis B30.

"B30 itu mempercepat umur servis mesin. Teknologi mesinnya dulu menyesuaikan, kalau mesinnya semakam, canggih tidak jadi masalah. Jika masih kendaraan yang lama tidak bisa langsung pakai BBM ini," lugasnya.

Terpisah, Pengusaha Industri Alat Berat Jamaluddin menuturkan, jika kebijakan mandatory B30 ini berdampak pada industri alat berat. Mengingat bahan bakar itu telah mengerek ongkos produksi alat berat.

Dirinya terpaksa harus membuat teknologi mesin baru dalam produk alat berat yang mampu sesuai dengan B30. "Jadi agak bengkok biaya produksi dan bahan baku. Karena harus datangkan alat yang dapat menyerap BBM ini. Tentu harga jual akan tinggi tapi penjualan menurun," tuturnya.

Dia menambahkan, keberadaan B30 ini juga menaikkan biaya operasional pada pemanfaatan alat berat. Sebab mereka harus mendatangkan tenaga ahli mesin dalam memasang alat penyerap B30. Karena itu dia berharap pemerintah segera memperbaharui lagi bahan bakar itu agar tidak merusak mesin industri.

saan dalam penggunaan FAME yang seharusnya hanya bisa sampai dengan max B20. Dan yang paling terdampak di sini, menurutnya adalah pemilik truk dan diesel engine.

"Harusnya Pertamina langsung buat program B100/green diesel seperti di Uni Eropa dan Amerika Serikat menggunakan CPO dan lemak sapi, minyak goreng bekas. Apalagi teknologi sudah beredar di pasar," sarannya.

Atau agar lebih revolusioner langsung, dikatakan Riza dengan program synthetic diesel oil B100 euro 5 dengan teknologi Jerman. Apalagi, BPPT telah berkolaborasi ke Alphakat Jerman. Dengan bahan baku sampah kota, limbah PKS, kayu, TBS, lowrank coal, minyak goreng bekas, plastik dan ban bekas, serta limbah lainnya.

"B100 euro 5 dengan bahan baku yang murah bisa dijual di

SPBU Rp5.000/liter," ucapnya.

Sedang Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Dini Mansur mengungkapkan, kelebihan dan kekurangan dari bahan bakar solar dan biodiesel. Menurutnya, kelebihan dari solar antara lain, flash point titik nyala rendah sehingga mudah sekali terbakar. Begitu pula pour point atau titik tuang rendah sehingga tidak mudah membeku pada suhu rendah.

Tetapi kekurangan dari solar adalah kadar sulfurnya tinggi sehingga terkait dengan isu lingkungan yang dituntut untuk mengurangi kandungan sulfur yang tidak bagus untuk kesehatan. Kandungan belerang pada bahan bakar solar menyebabkan gas SOX atau sulfur oksida yang mencemari lingkungan," bebernya.

Solar juga bahan bakar dari fosil yang terbatas jumlahnya di alam atau tidak dapat diperba-

ru. Untuk kelebihan biodiesel, dia menjabarkan beberapa hal antara lain, kandungan sulfur minim sehingga ramah lingkungan. Biodiesel juga punya kemampuan pelumasan yang lebih baik dibandingkan solar. Biodiesel adalah bahan bakar terbarukan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Kelebihan lain dari biodiesel adalah sifatnya pelarut sehingga dapat membersihkan kotoran di ruang bakar mesin. Terutama, kotoran-kotoran karbon bekas pembakaran solar yang melekat di ruang bakar mesin.

"Biodiesel juga bekerja sebagai 'pembersih' kotoran dan sedimen pada tangki bahan bakar, yang kemudian membakarnya masuk ke dalam fuel system mesin," ungkapnya. Sedangkan kekurangan biodiesel adalah, sifatnya yang pelarut dapat menyebabkan kerusakan

pada beberapa jenis karet.

Sehingga pada komponen mesin berbahan karet seperti seal dan selang bahan bakar dapat bocor. Biodiesel memiliki viskositas lebih tinggi atau lebih kental dibandingkan solar. Kekurangan biodiesel yang lain adalah flash point tinggi sehingga lebih sulit terbakar dibandingkan solar.

Begitu pula, pour point atau titik tuang tinggi sehingga pada suhu rendah menyebabkan presipitat atau endapan yang dapat menyumbat filter. Nilai energi per volume biodiesel lebih rendah dari solar yang menyebabkan efisiensi dan tenaga dapat berkurang. "Water content (kandungan air) lebih tinggi sehingga mempengaruhi pembakaran, mudah ditumbuhi mikroba," tuntasnya.

Sementara itu, PT Pertamina sebagai distributor biosolar B20 dan B30 mengatakan sudah

melakukan penyaluran sejak awal 2020 sesuai mandat dari pemerintah. Vice President Corporate Communication Pertamina Fajriyah Usman mengatakan, sejak awal 2020 penyaluran biosolar ke industri adalah B30 yang di tahun sebelumnya masih B20. Penyaluran solar ke industri selalu dilaporkan Pertamina ke regulator, ujar Ziah, panggilan akrab Fajriyah Usman ketika dikonfirmasi INDOPOS di Jakarta, Minggu (8/11) lalu.

Namun, dia belum mau detail menjabarkan tentang berapa persen penyerapan biosolar untuk industri saat ini. "Info dari teman-teman (subholding commercial and trading Pertamina) karena ini adalah data penjualan komersial atau bukan PSO (Public Service Obligation/subsidi) maka belum dapat disampaikan," singkatnya. (cok/nas/dni)

Batas Ideal Penggunaan Biodiesel

Pengamat Energi Riza Mutlaha menegaskan, Uni Eropa sejak Juli 2019 sudah mulai beralih ke B100/green diesel. Bahan bakar ini menurutnya menggunakan bahan baku di antaranya sun flower oil, minyak goreng bekas, rape seed oil dan CPO.

"Bahan baku yang termurah CPO," ujar Riza Mutlaha kepada INDOPOS, Minggu (8/11) lalu. Dia mengatakan, FAME (fatty acid methyl ester) atau metil estil asam lemak, mempunyai kelemahan hanya bisa dipakai sampai dengan B20.

Sementara di Indonesia dipakai sampai B30 dan mau dipaksakan menjadi B50. "B100/green diesel sudah dipakai di Perancis Juli 2019 500.000tn, Italy 2019-21 990.000 tn, Finland 500.000 tn pending, Sweden 100.000 tn 2022, Sweden 1.200.000 tn ekspansi dan Poland masih dalam rencana," paparnya.

Dia menambahkan, melihat parameter diatas ada pemak-